

# Studi Prediktif Dampak Dukungan Jokowi Sebagai *Outgoing President* Terhadap Peluang Kemenangan Kandidat Presiden Yang Didukungnya Pada Pilpres 2024

Pola kasus: Obama, Vazquez, Uribe, SBY, Bachelet, Lula, dan Duterte

Amri Hakim<sup>1\*</sup>, Zamhasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Abdurrab, Indonesia

Correspondence Author: amri.hakim@univrab.ac.id

## Abstract

This paper aims to find the impact of outgoing president support to the winning probability of its endorsed candidate in presidential election, and predicts the winning probability of Jokowi's endorsed candidate in Indonesia 2024 presidential election. By generalizing Obama, Vazquez, Uribe, SBY, Bachelet, Lula, and Duterte's cases it is found that president candidates who endorsed by outgoing presidents with at least 50% public approval have 71% chance to winning the presidential election and 29% chance to lose, and with the public approval over 85% the probability is increase to 100%. The endorsed candidates who wins the election mostly were the minister of outgoing president whose contribute to the high approval ratings. Meanwhile, in the case of lost candidates the unfirm support from outgoing presiden and the candidate who already had been president with 28% approval ratings found as the causes. Through this generalization it is predicted that if Jokowi able to maintain his public approval rating at least 50%, and endorse one of his success ministers whom also come from the same party then in the 2024 Indonesia's president election this candidate possibly will be the winner with 71% chance, also if his approval ratings reaching out over 85% the chance will be 100%.

**Keywords:** *Outgoing president; Public approval ratings; President candidate; winning the election*

## 1. Pendahuluan

Kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Jokowi) akan berakhir pada tahun 2024 mendatang, karena telah menjabat selama dua periode, maka Jokowi tidak bisa lagi menjadi kontestan pada Pemilihan Presiden (Pilpres) di tahun itu (*outgoing president*). Berdasarkan survei Indikator Politik Indonesia bulan Juni 2022, angka kepuasan publik terhadap kinerjanya mencapai 67,5% naik dari posisi 59,9% pada bulan April atas prestasinya dalam pembangunan infrastruktur dan mengendalikan pandemi covid-19 (Nasional Tempo.co, 2022). Belakangan di Desember 2022 tingkat kepuasan ini menanjak lagi ke 72,9 % pasca kesuksesan Indonesia menyelenggarakan KTT G20, menjaga kestabilan ekonomi dan politik dalam negeri (Kompas.com, 2022b).

Menariknya adalah dua tahun sebelum dilangsungkannya perhelatan demokrasi

tersebut, Prabowo Subianto yang sebelumnya merupakan *rival* Jokowi pada Pilpres 2019 dan kemudian bergabung menjadi pendukung pemerintah sebagai Menteri Pertahanan, mulai membangun asosiasi sebagai pelanjut dari kepemimpinan Jokowi. Pada ajang silaturahmi Persatuan Purnawirawan TNI AD, 5 Agustus 2022, Prabowo mengatakan bahwa jika dirinya menjadi Presiden, maka susunan kabinet yang ada tidak akan jauh berbeda dengan kabinet Jokowi saat ini (Kompas TV, 2022). Pembangunan asosiasi ini diulangi lagi oleh Prabowo pada minggu berikutnya di Rapimnas Gerindra dengan mengatakan Jokowi sebagai negarawan sejati dan salah satu presiden terbaik Indonesia, serta tidak gampang melanjutkan pencapaiannya. Pada tanggal 28 di bulan yang sama di sela pertemuan Jokowi dengan para petinggi Parpol, Prabowo mengakui efektivitas kepemimpinan beliau, keputusan-

keputusannya juga cocok untuk rakyat. Pada Milad BKPRMI di Istiqlal 29 November, Prabowo mengungkapkan kesaksiannya bahwa Jokowi tetap tenang dan memikirkan rakyat kecil ketika WHO meminta Indonesia untuk melakukan *lockdown*. Kunjungan Jokowi ke Ukraina dan Rusia dalam rangka mendamaikan kedua negara, begitupun kemampuannya mengendalikan inflasi juga mendapatkan apresiasi dari Prabowo pada acara PKB Roads to Election tanggal 30 Oktober (Kompas.com, 2022a).

Intensitas yang tinggi dan konsistensi Prabowo di atas dalam membangun asosiasinya sebagai pelanjut kepemimpinan Jokowi, tentunya mensyaratkan dukungan langsung dari Jokowi berupa deklarasi atau keikutsertaan Jokowi dalam kampanye Prabowo sehingga memformalisasi Prabowo sebagai penerus kepresidenannya kepada publik (*endorsed candidate*). Sayangnya, Prabowo tidak satu-satunya kandidat presiden yang ingin mendapatkan dukungan Jokowi. Ganjar Pranowo misalnya, Gubernur Jawa Tengah yang sama-sama berasal dari Partai PDIP dan alumni Universitas Gadjah Mada, serta mempunyai tingkat elektabilitas tertinggi dalam beberapa survei juga diprediksi sebagai sosok yang akan mendapatkan dukungan Jokowi.

Kondisi ini menghantarkan pada sebuah kebutuhan untuk dilakukannya studi dalam rangka mencari pola dari kasus-kasus sebelumnya apakah dukungan Presiden yang akan habis masa jabatan berdampak terhadap kemenangan kandidat yang didukung? Dalam kondisi apa dukungan menghasilkan kemenangan dan dalam kondisi apa pula dukungan tidak menghasilkan kemenangan? Bagaimana peluang kemenangan kandidat presiden yang didukung oleh Jokowi pada Pilpres 2024?

Untuk mencari pola tersebut, maka studi ini akan melakukan komparasi pada pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2016 berupa dukungan Barrack Obama

terhadap kandidat Hillary Clinton, Pilpres Uruguay dukungan Tabare Vazquez untuk Jose Mujica di tahun 2009, dukungan Alvaro Uribe terhadap Juan Manuel Santos pada Pemilihan Presiden Kolombia 2010, Pilpres Indonesia 2014 dukungan Susilo Bambang Yudhoyono terhadap Prabowo, Michelle Bachelet terhadap Eduardo Frei Ruiz-Tagle dalam Pemilihan Presiden Chili 2009, dan *endorsement* Lula da Silva terhadap Dilma Rousseff pada Pilpres Brazil 2010, serta dukungan Rodrigo Duterte terhadap Ferdinand Marcos Jr di Filipina pada tahun 2022.

Penelitian sebelumnya yang melihat hubungan tingkat kepuasan kinerja presiden yang akan berakhir dengan kemenangan kandidat presiden yang didukungnya dilakukan oleh Ignazio De-Ferrari pada tahun 2014 di negara-negara Amerika Latin seperti Bolivia, Cile dan Meksiko. Ferrari menemukan bahwa kandidat yang dilihat sebagai penerus presiden yang sedang berkuasa besar kemungkinan dihukum atau dihadiah oleh pemilih tergantung pada pertumbuhan ekonomi yang dicapai pendahulunya (De-Ferrari, 2014: 1). Karena bagian dari studi ekonomi politik, maka kita bisa melihat variabel yang digunakan oleh Ferrari seperti pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran serta inflasi terlalu sempit seakan mereduksi fungsi kepresidenan hanya di bidang ekonomi. Berangkat dari hal ini maka dibutuhkan sebuah ukuran yang lebih representatif berupa tingkat kepuasan publik yang terdiri dari bidang ekonomi, kebijakan luar negeri, penegakan hukum dan korupsi, serta kesehatan.

## 2. Perspektif Teoritis

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang menempatkan rakyat sebagai pemegang kekuasaan dan dimandatkan kepada pemerintah melalui sebuah proses pemilihan umum. Karena kekuasaan berasal dari rakyat maka

kemampuan pemerintah untuk mewujudkan kebutuhan rakyat akan dihargai atau dihukum oleh rakyat melalui pemberian suara pada pemilihan umum berikutnya (electoral accountability). Sebagaimana diungkapkan oleh Robert Dahl bahwa kepekaan pemerintah pada kebutuhan dan pilihan rakyatnya merupakan karakteristik kunci dari demokrasi (Dahl, 1971: 1).

Mengingat pentingnya teori kepuasan rakyat dalam sebuah pemilihan umum, maka studi kepuasan publik atas presiden (president approval ratings) dilakukan untuk melihat persepsi publik terhadap kinerja presiden berdasarkan isu-isu krusial seperti ekonomi (pengangguran dan inflasi), perang, hukum, dan kesehatan (Edwards III et al., 1995: 109). Karena basis dari poling ini adalah persepsi individu, maka tingkat kepuasan publik terhadap seorang presiden ditentukan oleh krusialnya masing-masing isu bagi setiap individu (Edwards III et al., 1995: 110). Di Amerika Serikat misalnya, pada tahun 1940-an sampai 60-an, isu kebijakan luar negeri menempati posisi terdepan dibandingkan bidang ekonomi yang menempati urutan kedua. Tahun 1963, isu pergerakan hak-hak sipil menggantikan posisi kebijakan luar negeri, sampai akhirnya kembali lagi saat terjadinya Perang Vietnam dari tahun 1965 sampai 1970. Sedangkan dari tahun 1973 sampai 1983 ekonomi mengambil tempat sebagai isu yang paling mempengaruhi tingkat kepuasan publik (Edwards III et al., 1995: 111).

Tingkat kepuasan publik ini pada akhirnya digunakan sebagai alat memprediksi kemenangan kandidat yang didukungnya atau partai politiknya dalam pemilu yang akan datang (Holbrook, 2010 dalam Cohen, 2012: 431). Hal ini dikarenakan kandidat yang didukung oleh presiden yang akan habis masa jabatan setidaknya akan memiliki beberapa kebijakan yang sama dengannya (De-Ferrari, 2014: 2).

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe eksplanatif. Metode kualitatif atau populernya dikenal sebagai *grounded research*, berangkat dari hubungan induktif antara teori dengan data, akan tetapi juga dimungkinkan untuk pengujian teori atau deduktif. Kualitatif menekankan pemahaman terhadap dunia sosial melalui pengujian atau interpretasi dari interpretasi partisipan atas dunianya melalui pengamatan, dokumen dan wawancara (Bryman, 2012: 379-384). Tipe penelitian eksplanatif bertujuan memberikan hubungan kausalitas variabel yang disebabkan (dependen) dan variabel yang menyebabkan (Independen). Jenis data kepustakaan yang dikumpulkan berupa jurnal, berita, filem dan dokumen. Ada dua kategori dokumen yang dikumpulkan: (1) dokumen utama adalah laporan atau rilis resmi dari lembaga survey, penyelenggara Pemilu, dan tim pemenangan masing-masing calon presiden (2) dokumen turunan adalah pemberitaan, majalah, publikasi, laman web yang mengolah informasi dari sumber resmi. Untuk menguji keterpercayaan dari dokumen-dokumen tersebut dilakukan beberapa langkah berikut: keaslian: apakah dokumennya asli atau diragukan?, kredibilitas: apakah dokumen bebas dari kesalahan dan distorsi?, kelayakan: apakah ini bentuk aslinya atau hasil pengembangan? makna: apakah dokumen jelas dan menyeluruh? (Bryman, 2012: 544).

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### Data

Sebagaimana disampaikan dalam bab pendahuluan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak dukungan *outgoing presidents* terhadap peluang kemenangan kandidat presiden yang didukungnya, serta dalam kondisi apa dukungan menghasilkan kemenangan dan dalam kondisi apa pula dukungan tidak menghasilkan kemenangan. Pertanyaan kedua akan dijawab dengan

melihat tingkat kepuasan publik terhadap presiden yang akan habis masa jabatannya, kualitas dukungan, dan karakteristik dari masing-masing kandidat. Tingkat kepuasan publik sendiri merupakan persepsi masyarakat terhadap kinerja presiden berdasarkan isu-isu krusial seperti ekonomi (pengangguran dan inflasi), perang, hukum, dan kesehatan.

#### A. Barrack Obama

Obama adalah Presiden Amerika Serikat dua periode dari tahun 2009-2017 yang berasal dari Partai Demokrat. Keberhasilan Obama dalam menarik Amerika Serikat dari Perang di Iraq dan Afghanistan serta meminimalisir aksi terror menghantarkan kepresidenannya dengan tingkat kepuasan publik 50% (Sides et al., 2017: 37). Sebagai ujung tombak dari kesuksesan kebijakan luar negerinya, maka Obama kemudian mewariskan tingkat kepuasan publik tersebut kepada sang Menteri Luar Negeri Hillary Clinton yang juga berasal dari Partai Demokrat.

Pada Pilpres yang berlangsung di tanggal 8 November 2016 tersebut Hillary meraih 48,0% total suara rakyat langsung (popular vote) sedangkan Trump di 45,9%, akan tetapi karena kemenangan Presiden ditentukan oleh suara elektoral, maka Trump yang mendapatkan 306 suara elektoral tampil sebagai pemenang atas Hillary yang hanya mendapatkan 232 suara (Sides et al., 2017: 34). Mengingat dalam Pilpres Indonesia hanya menggunakan model popular vote, maka dalam kasus dukungan Pilpres Amerika ini, kemenangan yang diambil adalah kemenangan pada suara popular. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan Obama dengan tingkat kepuasan publik 50% berhasil menghantarkan Hillary memenangkan Pilpres 2016.

#### B. Tabare Vazquez

Tabare Vazquez merupakan Presiden Uruguay dari tahun 2005 sampai 2010. Vazquez memenangkan kepresidenannya

dalam satu putaran dengan perolehan suara 50,4%. Diakhir masa jabatannya tingkat kepuasan publik terhadap Vazquez mencapai 70% karena kesuksesannya dalam menurunkan angka pengangguran dari 14% ke 6%, angka kemiskinan dari 31% jumlah ke 19% dan kemiskinan ekstrim dari 5% ke 1,5% (LADB, 2009: 1; Reuters, 2014).

Karena konstitusi Uruguay tidak mengizinkan presiden menjabat untuk dua periode berturut-turut, maka pada Pilpres 2009 Vazquez yang berasal dari Partai Sosialis mendukung Jose Mujica, Menteri Peternakan dan Pertanian, serta rekan aliansi sayap kirinya dari Partai Movement of Popular Participation (MPP). Pemilu putaran pertama berlangsung tanggal 25 Oktober dimana Mujica meraih 48% total suara dibanding Lacalle saingan terdekatnya yang hanya meraih 29%, selanjutnya putaran kedua pada tanggal 29 November Mujica berhasil meningkatkan keunggulannya atas Lacalle 52,4% vs 43,5%, sehingga keluar sebagai pemenang dalam pemilihan tersebut (Altman, 2010: 535; Reuters, 2009).

Dalam kasus dukungan Vazquez dengan tingkat kepuasan publik sebesar 70% ini ditemukan bahwa dukungan *outgoing president* berdampak terhadap kemenangan kandidat presiden yang didukung dan dipercaya akan melanjutkan kebijakannya.

#### C. Alvaro Uribe

Uribe menjabat Presiden Kolombia dari 2002-2010 melalui jalur independen dan dukungan oleh Pergerakan Kolombia Pertama dengan perolehan suara 53,1%. Diakhir masa jabatannya tingkat popularitas Uribe mencapai 75% karena kesuksesannya memerangi kelompok kriminal bersenjata FARC dibawah komando Juan Manuel Santos sebagai Menteri Pertahanan (Pachón & Hoskin, 2011: 14). Mengingat isu kelompok bersenjata menempati isu terdepan bagi publik Kolombia semenjak 1964, maka Uribe diakhir jabatannya mengendorse Juan Manuel Santos dari Partai Kesatuan Sosial

Nasional yang telah berhasil mengurangi kekuatan kelompok tersebut melalui operasi militer.

Pada bulan Oktober 2009, sebelum Santos mengumumkan pencalonan dan Uribe belum menyampaikan dukungannya karena masih menunggu keputusan Mahkamah Konstitusi untuk tiga periode, survey tingkat elektabilitasnya sudah mencapai 27%, nomor dua setelah Sergio Fajardo (Pachón & Hoskin, 2011: 15). Karena keputusan Mahkamah Konstitusi tanggal 26 Februari 2010 tidak mengizinkan Uribe memegang jabatan untuk tiga periode, maka Uribe menyampaikan dukungan untuk pencalonan Santos (IRI, 2010: 1). Di hari pemilihan tanggal 30 Mei 2010, Santos meraih 46,86% sedangkan Mockus dari Partai Hijau mendapatkan 21,51%. Untuk meraih suara mayoritas, maka dilanjutkan dengan pemilihan putaran kedua tanggal 20 Juni, dimana Santos berhasil meraup 69,2% total suara sedangkan Antanas Mockus hanya di posisi 27,5% (The Guardian, 2010a).

Pada kasus Uribe ini ditemukan bahwa dukungan *outgoing president* dengan tingkat kepuasan publiknya 75% berdampak terhadap kemenangan kandidat presiden yang didukungnya.

#### D. Susilo Bambang Yudhoyono

SBY merupakan Presiden Indonesia dua periode dari tahun 2004-2014 dari Partai Demokrat. SBY menduduki jabatan Presiden periode pertamanya melalui putaran ke-2 mengalahkan Megawati Soekarno Putri, Ketua Umum PDI-P, dengan perolehan 60,6% total suara (Tan, 2013: 230). Keberhasilannya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di atas 6% dari tahun 2010-2012, menurunkan angka pengangguran dari 11% di tahun 2006 menjadi 5,9% di tahun 2013, serta pengurangan angka kemiskinan dari 23% pada tahun 1999 ke 5,9% di tahun 2013 membuatnya mengakhiri masa pemerintahannya dengan tingkat kepuasan

publik sebesar 60% (Detik.com, 2014; Tan, 2013).

Pada Pilpres 2014 adalah menarik melihat ambiguitas dukungan SBY terhadap kandidat Prabowo. Untuk memajukan calon presiden internal Partai Demokrat adalah kecil kemungkinan karena tingkat elektabilitas kandidat hasil konvensi Partai Demokrat, Dahlan Iskan, sangat jauh dibandingkan kandidat-kandidat lainnya seperti Prabowo atau Jokowi, apalagi Partai Demokrat hanya memiliki 10,19% kursi parlemen hampir setengah syarat pendaftaran calon presiden. Untuk mendukung Jokowi adalah tidak mungkin karena Megawati sebagai Ketua PDI-P memiliki masalah personal karena merasa dibohongi SBY sewaktu maju pada Pilpres 2004, untuk mendukung Prabowo pun SBY juga memiliki persoalan yang sama karena SBY termasuk salah satu dewan kehormatan perwira yang menanda-tangani pemberhentian Prabowo secara tidak hormat dari kemiliteran, akan tetapi SBY juga tidak mungkin untuk tidak mendukung Hatta Rajasa, kandidat wakil presiden Prabowo, yang merupakan besan dan Menteri Koordinator Perekonomiannya, akhirnya SBY sebagai personal presiden yang akan habis masa jabatannya tidak memberikan dukungan secara formal terhadap Prabowo-Hatta, akan tetapi Partai Demokrat yang dipimpinnya memberikan dukungan formal secara kelembagaan (Kompas.com, 2014; Tempo, 2014; VoA Indonesia, 2014).

Pada akhirnya Prabowo yang hanya mendapatkan dukungan ambigu dari SBY maju pada Pemilihan Presiden tanggal 9 Juli dengan perolehan suara Prabowo 46,75% dikalahkan Jokowi dengan raihan 53,15% (Hamayotsu, 2015: 179). Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun *outgoing president* memiliki tingkat kepuasan publik 10 poin di atas 50%, akan tetapi kalau dukungan yang diberikannya tidak tegas maka tidak menghasilkan kemenangan

terhadap kandidat presiden yang didukungnya.

#### E. Michelle Bachelet

Bachelet merupakan Presiden Wanita pertama Chili tahun 2006-2010 dari Partai Sosialis Chili. Pada awal masa jabatannya tahun 2006 tingkat kepuasan publik Bachelet adalah sebesar 67%, sedangkan diakhir masa jabatannya Bachelet bisa meraih 85% (Statista, 2021a). Sama seperti kasus Uruguay di atas yang membatasi masa jabatan presiden secara berturut-turut, maka pada Pilpres 2009, Bachelet mendukung Frei dari Partai Demokrat Kristen yang sama-sama berada dalam koalisi kiri-tengah (concertation) (Passarelli, 2011: 71). Frei sendiri sebelumnya juga menjabat Presiden Chili tahun 1994 sampai 2000 yang diakhir masa jabatannya tahun 1999 hanya membawa tingkat kepuasan publik sebesar 28% (MercoPress, 2011).

Pada Pilpres putaran pertama yang dilangsungkan pada tanggal 13 Desember tersebut muncul dua kandidat teratas yaitu Frei dengan perolehan 30% dan Pinera dari Partai Pembaruan Nasional sebagai pemuncak dengan raihan 44%. Karena belum mencapai suara mayoritas, maka pada tanggal 17 Januari 2010 dilangsungkan putaran kedua dengan Frei meraih 48,39% sedangkan Sebastian Pinera sebagai pemenang memperoleh 51,6% (Quiroga, 2012: 79).

Senada dengan kasus SBY di atas, dukungan Bachelet dengan tingkat kepuasan publik 35% di atas Obama ternyata tidak berdampak terhadap kemenangan kandidat presiden yang di*endorsenya*.

#### F. Lula da Silva

Lula merupakan Presiden Brazil yang berasal dari Partai Buruh dan memulai masa jabatannya pada 1 Januari 2003 dengan tingkat kepuasan publik sebesar 62% (Statista, 2021b). Pada pertengahan 2009 tingkat kepuasan publik Lula menanjak di angka 85% (Statista, 2021b), terus naik mencapai 87% akhir masa jabatannya 31

Desember 2010. Tingkat kepuasan publik yang tinggi didorong oleh prestasi Pemerintahan Lula meningkatkan pertumbuhan ekonomi rata-rata 4,5% dari 2004 sampai 2007, menciptakan 15 juta lapangan pekerjaan, menjaga inflasi moderat, serta mengangkat 20-30 juta dari jerat kemiskinan (de Souza, 2011: 76; Martins, 2010: 1; The Guardian, 2010).

Karena masa jabatan Presiden Brazil juga dibatasi oleh konstitusi untuk tidak tiga periode berturut-turut, maka semenjak tahun 2009 Lula memilih mengendorse Dilma Rousseff yang merupakan kepala staf kepresidenannya sebagai kandidat dari Partai Buruh untuk berlaga di Pilpres 2010. Menariknya Dilma sendiri baru bergabung dengan Partai tersebut pada tahun 2001, hal ini menunjukkan bahwa pencalonannya merupakan dukungan personal Lula dan minim proses internal partai (de Souza, 2011: 76). Karena Dilma yang belum pernah mengikuti pemilihan umum untuk jabatan sebelumnya, maka Lula mengangkat popularitas Dilma dengan tampil bersama dalam acara-acara publik, dan menampilkannya kepada pemilih seolah-olah sebagai *acting president* dibanding sebagai menteri pembantunya, bahkan Lula menyebut Rousseff sebagai inkarnasinya dalam bentuk wanita (de Souza, 2011: 83-5).

Pada Pilpres yang dilangsungkan pada tanggal 3 Oktober tersebut Dilma berhasil meraih 46,91% total suara di atas saingan terdekatnya Jose Serra 32,61%. Pada putaran kedua di tanggal 31 Oktober, Dilma memastikan kepresidennya dengan perolehan 56,05% mengungguli Serra di angka 43,95% (Electionresources.org, 2010).

Pada kasus Lula ini dengan tingkat kepuasan publik dua poin di atas 85% ditemukan bahwa dukungannya terhadap kandidat presiden yang di*endorsenya* sukses menghasilkan kemenangan.

### G. Rodrigo Duterte

Duterte adalah Presiden Filipina dari tahun 2016 sampai 2022 dari Partai PDP-Laban yang menduduki jabatannya dengan perolehan 39% total suara pada Pilpres 9 Mei 2016 (Hernandez, 2017: 136). Dengan kebijakan memberantas jaringan narkoba, pemberantasan korupsi dan pemangkasan birokrasi, serta kebijakan luar negeri yang independen di awal masa jabatannya Duterte mendapatkan tingkat kepuasan publik sebesar 91% di bulan Juli dan 86% di bulan Oktober (Hernandez, 2017: 140). Diakhir masa jabatannya, Duterte masih bisa mempertahankan tingkat kepuasan sebesar 87% (PulseAsia, 2022).

Karena keinginan pribadinya untuk tidak lagi menambah periode kepresidennya sebagaimana juga diatur dalam konstitusi federal baru (Newsweek, 2022), maka Duterte beserta partainya PDP-Laban pada tanggal 21 Maret 2022 mendukung Marcos Jr. sebagai calon presiden dengan kandidat wakilnya Sara Duterte-Carpio, sang puteri Duterte (Strangio, 2022a). Pilpres ini pun menghasilkan kemenangan bagi Bongbong Marcos Jr sebesar 58,9% total suara (Strangio, 2022b).

Senada dengan kasus Lula Brazil di atas, dukungan Duterte dengan tingkat kepuasan publik melewati 85% berhasil menghantarkan kandidat yang didukungnya ke kursi kepresidenan.

Tabel 1. Tingkat kepuasan publik presiden dan kemenangan suara populer kandidat yang didukungnya

No	Mantan Presiden	Tingkat Kepuasan	Kandidat didukung	Hasil
1	Barrack Obama	50%	Hillary Clinton	Menang
2	Tabare Vazquez	70%	Jose Mujica	Menang
3	Alvaro Uribe	75%	Juan Santos	Menang
4	SBY	60%	Prabowo	Kalah
5	Michelle Bachelet	85%	Eduardo Frei	Kalah
6	Lula da Silva	87%	Dilma Rousseff	Menang
7	Rodrigo Duterte	87%	Bongbong Marcos	Menang

Berdasarkan data tujuh orang presiden yang akan habis masa jabatannya di atas dengan tingkat kepuasan publik minimal 50% ditemukan bahwa lima orang kandidat presiden yang didukungnya berhasil memenangkan Pilpres, yang berarti dukungan *outgoing president* dengan tingkat kepuasan publik 50% keatas memiliki kemungkinan berdampak terhadap kemenangan kandidat yang didukungnya sebesar 71%. Sedangkan pada kasus dukungan dua orang *outgoing president* dengan tingkat kepuasan publik di atas 50% dukungannya tidak menghasilkan kemenangan bagi kandidat yang *diendorsed*, yang berarti dukungan *outgoing president* dengan tingkat kepuasan publik 50% keatas

memiliki kemungkinan tidak berdampak terhadap kemenangan kandidat yang didukungnya sebesar 29%. Selanjutnya, pada kasus dua orang *outgoing president* dengan tingkat kepuasan publik di atas 85% ditemukan bahwa dukungannya 100% berdampak terhadap kemenangan kandidat presiden yang didukungnya. Dari diskusi ini dapat disimpulkan bahwa dukungan presiden yang akan habis masa jabatannya (minimal 50 % tingkat kepuasan publik) berdampak sangat kuat terhadap kemungkinan kemenangan kandidat presiden yang didukungnya.

Adapun karakteristik dari kandidat presiden yang berhasil memenangkan

pemilihan adalah mereka merupakan menteri-menteri seperti Hillary Clinton, Juan Manuel Santos, Dilma Rousseff yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat kepuasan publik sehingga dipersepsi akan melanjutkan kebijakan *outgoing president*.

Untuk dua kasus dukungan yang tidak menghasilkan kemenangan yaitu Bachelet dengan skor kepuasan 85% dan SBY 60%, dapat ditemukan bahwa tingkat kepuasan publik yang jauh di atas batas minimal tidak memberikan jaminan kemenangan bagi kandidat presiden yang didukung. Adapun penjelasan untuk kasus Bachelet adalah Frei sudah pernah menjabat sebagai presiden dengan tingkat kepuasan publik yang rendah sehingga tingkat kepuasan publik Bachelet yang tinggi tidak mampu menutupinya dan sebagaimana argumen electoral accountability rakyat masih menghukum kinerja kepresidenannya pada masa lalu.

Pada kasus dukungan SBY terhadap Prabowo kita bisa melihat ambiguitas dukungan merupakan penyebab utama sehingga dukungan tidak berujung pada kemenangan, akan tetapi berdasarkan pola pada kasus Lula ditemukan bahwa SBY tidak membangun mengkampanyekan kepada publik bahwa Hatta Rajasa yang merupakan calon wakilnya Prabowo merupakan menteri yang berkontribusi atas prestasi ekonominya sehingga bisa membangun harapan keberlanjutan kebijakan SBY dimasa depan melalui kepresidenan Prabowo.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memprediksi apakah *endorsement* Jokowi sebagai *outgoing president* terhadap salah satu kandidat dalam pemilihan presiden 2024 meningkatkan peluang kemenangannya. Berdasarkan pembahasan pada sub-bab diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa jika Jokowi mampu menjaga tingkat kepuasan publiknya 50% keatas maka peluang

kemenangan kandidat yang didukungnya sebesar 71%, sedangkan peluang kekalahannya adalah sebesar 28%. Akan tetapi jika Jokowi mampu meningkatkan tingkat kepuasan publiknya di atas 85% maka peluang kemenangan kandidat yang didukung dan dipercaya akan melanjutkan kebijakan-kebijakannya adalah sebesar 100%. Adapun syarat bagi peluang kemenangan tersebut adalah kandidat yang didukungnya adalah menteri-menteri yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat kepuasan publik tersebut dan berasal dari partai atau koalisi yang sama dengannya. Disamping itu Jokowi harus menunjukkan dukungannya dengan tegas bahkan menunjukkan kontribusi sang kandidat terhadap prestasi kepresidenannya, serta Jokowi harus menghindari mendukung kandidat yang sudah pernah menjabat sebagai presiden dengan tingkat kepuasan publik sekitar 28%.

## 6. Daftar Pustaka

### Buku:

- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods (fourth)*. Oxford University Press.  
Dahl, R. A. (1971). *Polyarchy: Participation and Opposition*. In Yale University Press.

### Jurnal:

- Altman, D. (2010). The 2009 elections in Uruguay. *Electoral Studies*, 29(3), 533–536.  
<https://doi.org/10.1016/j.electstud.2010.04.014>  
Cohen, J. E. (2012). Interest Groups and Presidential Approval. *Presidential Studies Quarterly*, 42(3), 431–454.  
<https://doi.org/10.1111/j.1741-5705.2012.03988.x>  
de Souza, A. (2011). The politics of personality in Brazil. *Journal of Democracy*, 22(2), 76–88.  
<https://doi.org/10.1353/jod.2011.0024>  
Edwards III, G. C., Mitchell, W., & Welch, R. (1995). Explaining Presidential

- Approval: The Significance of Issue Salience. *American Journal of Political Science*, 39(1), 108. <https://doi.org/10.2307/2111760>
- Hamayotsu, K. (2015). Indonesia in 2014: The year of electing the people's president. *Asian Survey*, 55(1), 174–183. <https://doi.org/10.1525/AS.2015.55.1.174>
- Hernandez, C. G. (2017). The Philippines in 2016: The year that shook the world. *Asian Survey*, 57(1), 135–141. <https://doi.org/10.1525/AS.2017.57.1.135>
- Pachón, M., & Hoskin, G. (2011). Kolombia 2010: An analysis of the legislative and presidential elections. *Kolombia Internacional*, 74, 9–26.
- Passarelli, G. (2011). Presidential and Congressional Elections in Chile, December 2009 and January 2010. *European Review of Latin America and Caribbean Studies*, 91, 71–80.
- Tan, P. J. (2013). Yudhoyono's legacy: Between politics and principle. *Current History*, 112(755), 230–235. <https://doi.org/10.1525/curh.2013.112.755.230>
- Quiroga, M. M. (2012). The Concertación's Defeat in Chili's 2009–2010 Presidential Elections. *Latin American Politics and Society*, 54(2). <https://doi.org/10.1111/j.1548-2456.2012.00154.x>
- Sides, J., Tesler, M., & Vavreck, L. (2017). How trump lost and won. *Journal of Democracy*, 28(2), 34–44. <https://doi.org/10.1353/jod.2017.0022>
- Laman Web**
- Detik.com. (2014, May 8). *Adu Pendapat Seputar Pilpres Menebak Arah "SBY Effect" Berefek*. <https://news.detik.com/berita/d-2576723/menebak-arrah-sby-effect-berefek>
- Electionresources.org. (2010). *Election Resources on the Internet: Federal Elections in Brazil*. <http://electionresources.org/br/president.php?election=2010>
- Kompas.com. (2014, July 1). *JK: Dulu SBY Pecat Prabowo, Kenapa Sekarang Dukung?* <https://nasional.kompas.com/read/2014/07/01/1414590/JK.Dulu.SBY.Pecat.Prabowo.Kenapa.Sekarang.Dukung>
- Kompas.com. (2022a, October 31). *Kilas Sanjungan Prabowo untuk Jokowi: dari Presiden Terbaik hingga soal Lawatan ke Ukraina*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/31/07023861/kilas-sanjungan-prabowo-untuk-jokowi-dari-presiden-terbaik-hingga-soal>
- Kompas.com. (2022b, December 22). *Survei Charta Politika: 47,5 Persen Responden Anggap Pemerintahan Jokowi Lebih Baik Dibandingkan SBY*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/12/22/16023211/survei-charta-politika-475-persen-responden-anggap-pemerintahan-jokowi-lebih>
- Kompas TV. (2022, August 5). *Prabowo Mau Punya Kabinet Seperti Jokowi Jika Jadi Presiden*. <https://www.kompas.tv/article/316098/prabowo-mau-punya-kabinet-seperti-jokowi-jika-jadi-presiden>
- Mercopress. (2011, August 9). *Chile's Piñera approval rating plummets to the lowest of any president since 1990*. <https://en.mercopress.com/2011/08/09/chile-s-pinera-approval-rating-plummets-to-the-lowest-of-any-president-since-1990>
- Nasional Tempo.co. (2022, July 11). *Survei Indikator: Tingkat Kepuasan Publik Terhadap Kinerja Jokowi Naik Jadi 67,5 Persen*. <https://nasional.tempo.co/read/1610919/survei-indikator-tingkat-kepuasan-publik-terhadap-kinerja-jokowi-naik-jadi-675-persen>
- Newsweek. (2022, July 17). *Duterte Banned*

- From Running for Presidency Again*.  
<https://www.newsweek.com/duterte-banned-running-presidency-again-1027387>
- PulseAsia. (2022). *Performance Ratings of President Rodrigo Roa Duterte September 2016 to March 2022 – Pulse Asia Research Inc*.  
<https://pulseasia.ph/performance-ratings-of-president-rodriogo-roa-duterte-september-2016-to-march-2022/>
- Reuters. (2009, November 29). *Former guerrilla wins Uruguay presidential run-off*.  
<https://www.reuters.com/article/us-uruguay-election-idUSTRE5AT03L20091130>
- Reuters. (2014, November 29). *Uruguayan ruling party's Vazquez wins presidential election | Reuters*.  
<https://www.reuters.com/article/uk-uruguay-election-idUKKCN0JE04320141130>
- Statista. (2021a). *Approval rate of presidents in Chile from 2002 to 2018*.  
<https://www.statista.com/statistics/782098/presidents-approval-rate-chile/>
- Statista. (2021b, July 5). *Approval rate of presidents in Brazil 2018 | Statista*.  
<https://www.statista.com/statistics/781916/presidents-approval-rate-brazil/>
- Strangio, S. (2022a, March 24). *Marcos Jr. Receives Electoral Endorsement From President Duterte's Party – The Diplomat*.  
<https://thediplomat.com/2022/03/marcos-jr-receives-electoral-endorsement-from-president-dutertes-party/>
- Strangio, S. (2022b, May 10). *Provisional Results Show Landslide Marcos Victory in Philippine Election – The Diplomat*.  
 The Diplomat.  
<https://thediplomat.com/2022/05/provisional-results-show-landslide-marcos-victory-in-philippine-election/>
- Tempo. (2014, July 2). *SBY Dukung Prabowo, Relawan Jokowi-JK: Mengerikan*.  
<https://pemilu.tempo.co/read/589680/sby-dukung-prabowo-relawan-jokowi-jk-mengerikan>
- The Guardian. (2010a, June 21). *Juan Manuel Santos wins Colombia presidential election*.  
<https://www.theguardian.com/world/2010/jun/21/juan-manuel-santos-colombia-president>
- The Guardian. (2010b, December 31). *Lula era comes to an end in Brazil | Luiz Inácio Lula da Silva | The Guardian*.  
<https://www.theguardian.com/world/2010/dec/31/brazil-lula-era-ends>
- VoA Indonesia. (2014, May 16). *Dahlan Iskan Menangkan Konvensi Partai Demokrat*.  
<https://www.voaindonesia.com/a/dahlan-iskan-menangkan-konvensi-partai-demokrat/1915978.html>
- Thesis and report**
- De-Ferrari, I. (2014). *For presidential candidates in Latin America, close ties to an outgoing president can increase the importance of the economy to voters*.  
 Blog LSE.
- IRI. (2010). *Colombia Pre-Election Watch* (Issue May).
- LADB. (2009). *Uruguayan Presidential Race Goes to Runoff*.
- Martins, J. P. (2010). *Brazil's President-elect Dilma Rousseff Faces Challenge to Maintain Outgoing President Luiz Inácio Lula da Silva's Popularity*. *UNM Digital Repository*, 11–12